

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi dan budaya memiliki arti yang luas, komunikasi tidak terbatas pada kata- kata yang terucap belaka, melainkan bentuk dari interaksi apa saja , senyuman, anggukan kepala yang membenarkan hati, sikap badan, ungkapan minat, sikap dan perasaan yang sama (Pohan & Fitria 2021). Sedangkan budaya tidak hanya terbatas pada adatistiadat saja, atau tari-tarian dan hasil kesenian, tetapi budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain seperti kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat, sederhananya budaya merupakan hasil pemikiran manusia sebagai makhluk sosial (Rakhmat & Mulyana 1990). Karena itu dikatakan bahwa budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya, sehingga budaya akan tersampaikan secara terus menerus dari generasi kegenerasi melalui komunikasi.

Komunikasi sendiri dimaknai sebagai kegiatan penyampaian pesan (Yusa et al. 2021), dan merupakan proses pemindahan pesan di mana seseorang atau beberapa orang, kelompok besar, kelompok kecil, serta masyarakat menciptakan, dan memanfaatkan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Dalam hal ini, juga termasuk komunikasi antarbudaya yang merupakan komunikasi antara individu-individu atau kelompok yang memiliki asal-usul bahasa dan budaya yang berbeda (Suryani 2013). Adapaun komunikasi yang dilakukan itu adalah

komunikasi verbal yaitu lisan dan tulisan, serta komunikasi non verbal yaitu berupa lambang-lambang selain verbal (Luhur Wicaksono 2016).

Dalam komunikasi, potensi konflik terjadi manakala berlangsungnya kontak antarmanusia (Liliweri 2018), yang artinya konflik dalam komunikasi cukup sukar untuk di hindari. Meski Indonesia merupakan Negara yang majemuk, akan tetapi kemajemukan itu juga sangat rapuh sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman hingga konflik. Perbedaan latar belakang soal budaya misalnya, seperti perbedaan dalam segi cara pandang kehidupan, bahasa, watak, dan gaya hidup. Hal itu merupakan hal-hal kecil yang dapat menjadi faktor pendorong terjadinya kesalahpahaman hingga konflik antarbudaya. Termasuk perbedaan dan kebiasaan yang hadir di antara santri dan Pembina pondok pesantren al-Muhajirin Darussalam. Seperti; santri yang memiliki perbedaan watak, kebiasaan, dan gaya hidup. Juga Pembina yang memiliki kebiasaan berbahasa Jawa baik dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

Karena sukarnya menghindari kesalahpahaman dan konflik maka membangun sebuah jembatan antar budaya (dalam arti ras, kepercayaan, dan sosiasal kultural), dengan landasan persamaan dan persaudaraan sangatlah penting (Sihabudin 2022). Mendukung pernyataan tersebut, di katakan dalam sebuah *nash* yang berbicara seputar perintah untuk berpegang teguh terhadap ajaran agama Allah, hidup rukun, menjunjung tinggi nilai persaudaraan, persatuan dan kesatuan tanpa permusuhan sebagaimana difirmankan oleh Allah Swt dalam al-Quran surat ali-Imran ayat 103 (Lubis 2019).

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ

فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

Artinya:

Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara.

Keberagaman Budaya di dalam lingkungan Pesantren, menjadi budaya yang memang harus ditemui oleh para Santri pada kesehariannya. Utamanya dalam proses belajar mengajar, yang mana perbedaan kebudayaan dapat menjadi kendala tercapainya tujuan komunikasi (Rismawan 2018). Untuk itu, komunikasi antarbudaya diperlukan, melalui proses adaptasi dalam komunikasi antarbudaya santri akan terbiasa dengan lingkungan baru yang berbeda dari lingkungan asalnya. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, dengan memasuki lingkungan baru yaitu Jawa yang merupakan budaya mayoritas serta budaya bawaan dari pimpinan pondok pesantren akan mempengaruhi kehidupan santri dan menjadi input budaya baru di pikirannya, dan akan turut membentuk perilaku komunikasi sehingga ada kemungkinan tergantikannya budaya awal atau budaya bawaan santri yang berkebudayaan sunda, bugis, dan tolaki.

Maka penting dilakukan penelitian ini untuk mendukung tercapainya komunikasi antarbudaya, khususnya yang terjadi pada santri putri Pondok Pesantren al-Muhajirin Darussalam demi meminimalisir terjadinya kesalahpahaman hingga konflik antarbudaya.

1.2.Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada komunikasi antarbudaya yang terjadi antara santri dengan santri, dan santri dengan Pembina di pondok pesantren al-Muhajirin Darussalam, baik dalam proses pembelajaran juga dalam kehidupan sehari-hari.

1.3. Rumusan Masalah

- 1.3.1. Bagaimana gambaran komunikasi antarbudaya yang terjadi antara santri dengan santri dan santri dengan Pembina di Pondok Pesantren al-Muhajirin Darussalam dalam proses belajar mengajar dan sehari-hari?
- 1.3.2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi antarbudaya bagi Santri Putri dan Pembina Pondok Pesantren al-Muhajirin Darussalam?
- 1.3.3. Apa efek komunikasi antarbudaya dalam membentuk kepribadian santri putri pondok pesantren al-Muhajirin Darussalam Pondidaha?

1.4. Tujuan Penelitian

- 1.4.1. Menggambarkan komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh Santri putri Pondok Pesantren al-Muhajirin Darussalam dalam proses belajar mengajar dan keseharian santri yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.
- 1.4.2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh Santri putri dan Pembina Pondok Pesantren al-Muhajirin Darussalam yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda
- 1.4.3. Mengetahui efek dari komunikasi antarbudaya yang dilakukan santri putri dan pembina pondok pesantren al-Muhajirin Darussalam.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti, sekaligus dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan pada pengembangan penelitian dibidang ilmu komunikasi, khususnya bagi mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari dalam kajian yang memiliki kaitan dengan komunikasi antarbudaya.

1.5.2. Secara Praktis

Penulisan ini di harapkan dapat bermanfaat sebagai gambaran studi komunikasi terutama dalam komunikasi antarbudaya. Diharapkan pula, dengan adanya penelitian ini, dapat memberi masukan dan informasi terhadap pondok pesantren al-Muhajirin Darussalam selaku lokasi penelitian ini dalam memahami komunikasi antarbudaya yang terjadi pada santrinya yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, agar dapat meminimalisir hal hal yang tidak diinginkan.

1.6. Definisi Operasional

Menghindari terjadinya salah pengertian serta kekeliruan bagi pembaca, peneliti perlu memperjelas pengertian dan memberikan batasan-batasan pengertian sebagai berikut:

- a) Komunikasi antarbudaya yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah komunikasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran juga kehidupan sehari-hari antara santri dengan santri, dan santri dengan pembina yang

memiliki latar belakang kebudayaan berbeda seperti perbedaan suku, bahasa, watak, kebiasaan, dan lingkungan sosial.

- b) Santri yang di maksudkan dalam penelitian ini adalah pelajar yang menetap di dalam pondok pesantren al-Muhajirin Darussalam yang memiliki latar belakang sosial, budaya yang berbeda-beda.
- c) Pembina dalam penelitian ini yaitu, Kiyai dan Ibu Nyai selaku pimpinan, serta Ustadz dan Ustadzah yang membina santri dalam pembelajar dan keseharian santri.

